

diajak untuk bersama-sama dengan perempuan dalam posisi yang setara untuk membangun kehidupan yang bebas gender yang akan sangat bermanfaat dalam usaha penyelamatan dan perlindungan alam sehingga tercipta kehidupan yang harmonis sesuai dengan cita-cita feminisme sebagai gerakan pembebasan manusia dan alam dari segala bentuk opresi patriarki.

Relasi *interdependency* berbeda dengan relasi *independent* seperti yang diyakini oleh logika phalogosentrisme. Keterhubungan antara setiap elemen akan menciptakan suatu kehidupan yang lebih bijaksana dengan mengutamakan sikap peduli terhadap penderitaan yang dialami oleh hal-hal di luar diri sendiri. Oleh sebab itu kepedulian adalah senjata ampuh untuk menghentikan segala bentuk opresi yang terjadi di dunia ini, tidak hanya untuk menghentikan opresi terhadap perempuan dan alam, namun juga bagi semua penghuni bumi. Dengan kepedulian manusia diajarkan untuk berempati dalam merasakan penderitaan yang dirasakan oleh manusia lain ataupun hal-hal di sekitarnya. Empati itulah yang mengantarkan manusia pada rasa kebersamaan dan keterhubungan sehingga segala bentuk kekerasan dan opresi dapat diperangi secara bersama-sama sehingga manusia dapat membangun sebuah harmonisasi kehidupan yang bebas dari bias gender dan bias kekuasaan.

BAB 6

PENUTUP

6.1 Kesimpulan

Semua ekofeminisme meyakini bahwa semua manusia memiliki hubungan dengan manusia lain dan juga dengan alam. Manusia sebagai satu-satunya makhluk yang memiliki rasio memiliki tugas untuk memelihara dan menjaga hubungan antara manusia dengan alam dengan baik. Namun sayangnya tanggung jawab ini lambat laun mulai dilupakan oleh manusia yang hidupnya telah dipengaruhi oleh perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang tidak ramah terhadap lingkungan. Akibatnya manusia mulai mengabaikan fungsi-fungsi keseimbangan alam dengan melakukan eksploitasi alam secara berlebihan untuk memupuk kekayaan pribadi mereka. Namun sesungguhnya ketidakberpihakan terhadap alam yang dilakukan manusia merupakan tindakan pembunuhan umat manusia secara perlahan-lahan karena ketidakadaan sumber daya alam akan mempersulit manusia dalam mempertahankan hidupnya di masa depan.

Segala bentuk penindasan merupakan kekerasan paling fundamental. Manusia tidak menyadari bahwa betapa tidak rasionalnya semua eksploitasi dan sistem operasi yang dilakukan terhadap sesama manusia –perempuan- dan alam. Sistem operasi ini telah membangkitkan kebencian, kemarahan, kerusakan dan kepunahan, walaupun begitu manusia tetap saja berpegang pada konstruksi sosial yang berorientasi pada keuntungan sepihak. Pemusatan peradaban pada kekuasaan patriarki berpengaruh besar pada perlakuan terhadap alam dan pembentukan identitas perempuan. Melalui perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan yang diadopsi oleh arus industrialisasi, alam difungsikan sebagai instrumen pemenuh kebutuhan hidup manusia. Kecerdasan dan kemampuan alam untuk menyeimbangkan berbagai elemen-elemen di bumi diabaikan dan tidak dipandang sebagai hal yang patut untuk diperhatikan kelestariannya.

Disamping keberlimpahan, sumber daya alam juga memiliki jumlah yang terbatas, jika pemakaian sumber daya alam tidak disertai dengan pemeliharaan yang memadai maka krisis ekologi pun tidak dapat dihindari lagi. Alam nan hijau diubah menjadi industri-industri yang memiliki tingkat polusi tinggi, lahan-lahan hutan yang heterogen diubah menjadi hutan industri yang homogen, tingginya permintaan akan kebutuhan tempat tinggal manusia menggusur ekosistem flora dan fauna, tuntutan ekonomi yang semakin tinggi menjadi pembenaran konsumsi

berlebihan manusia atas sumber daya alam dan pembangunan berkelanjutan dianggap solusi terbaik untuk menyelesaikan krisis ekologi.

Perempuan merupakan individu yang dekat dengan alam, perempuan memiliki nilai tradisional sebagai pemelihara dan pelindung alam. Perempuan sesungguhnya memiliki kearifan lokal dalam memandang alam yang dipenuhi berbagai keanekaragaman. Kearifan lokal yang dimiliki oleh perempuan tidak dimiliki oleh laki-laki sehingga laki-laki cenderung asing ketika berhadapan dengan alam dan membutuhkan tenaga mesin sebagai mediator antara dirinya dengan alam. Budaya patriarki yang menguasai kehidupan saat ini merupakan representasi dari ketakutan laki-laki kepada nilai-nilai lokal perempuan yang lebih kuat daripada nilai laki-laki. Oleh sebab itu perempuan dikurung dalam *role differentiation* patriarki yang bertujuan untuk menghilangkan nilai-nilai lokal perempuan. Dalam *role differentiation*, peran perempuan didomestikasi sebagai 'pembantu' dalam rumah dan 'ratu' dalam keluarga. Dua peran domestik perempuan ini menunjukkan bahwa perempuan selalu mengalami interpretasi sesuai dengan kebutuhan patriarki.

Sebagai seorang 'pembantu' rumah, perempuan akrab dengan urusan penyediaan kebutuhan hidup. Perempuan harus melakukan kegiatan konsumsi atas alam agar dapat menyediakan kebutuhan makanan keluarga. Sedangkan sebagai seorang 'ratu' dalam keluarga perempuan dituntut untuk tampil cantik. Pelabelan citra kecantikan ideal perempuan merupakan hasil konvensi patriarki yang bertujuan untuk memuaskan hasrat sensual dan visual laki-laki. Selain untuk mengatur peran perempuan, menurut ekofeminisme pelabelan citra ideal perempuan juga ditujukan untuk kepentingan industri kapitalis. Industri kapitalis menawarkan berbagai kepraktisan, keinstanan dan kemudahan untuk memenuhi kebutuhan perempuan untuk mencapai idealisasi diri sesuai dengan budaya patriarki. Konsep kecantikan ideal patriarki telah membelenggu kesadaran perempuan, banyak perempuan berpikir dengan memiliki wajah yang cantik maka tingkat kelas sosial mereka akan naik. Perempuan kulit putih dan cantik diidentifikasi sebagai perempuan kelas atas (*superior*), sedangkan perempuan minoritas diidentifikasi sebagai perempuan kelas rendah (*inferior*). Pengklasifikasian kriteria kecantikan ideal dalam masyarakat patriarkal

sesungguhnya mengakibatkan penindasan walaupun penindasan yang dirasakan keduanya berbeda.

Alam dan perempuan merupakan simbol dari sumber kehidupan, namun ironisnya penghargaan terhadap perempuan dan alam justru sangat rendah. Ketidakberpihakan terhadap alam dan perempuan tidak hanya menimbulkan penindasan naturalisme dan seksisme, lebih luas lagi opresi terhadap alam dan perempuan berpengaruh pada berbagai bentuk penindasan lain seperti rasisme, kelasisme dan seksisme. Perempuan berkulit putih dikonsepsikan sebagai golongan perempuan kelas atas dan kaya, sedangkan perempuan berkulit gelap dikonsepsikan sebagai perempuan kelas rendah, budak dan buruh yang harus bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Perempuan merupakan objek eksotis yang dieksploitasi identitas dirinya, perempuan berkulit hitam atau gelap dipandang sebagai manusia yang dapat dijajah dan dikuasai seperti halnya alam liar yang dapat dijajah dan dieksploitasi kekayaannya. Pelabelan citra kecantikan ideal telah menindas perempuan berkulit gelap, oleh sebab itu untuk mencapai kecantikan ideal seorang perempuan rela mengkonsumsi berbagai produk kecantikan yang berbahan dasar alamiah dan dicampur dengan zat kimia yang mengandung zat-zat berbahaya bagi kesehatan perempuan. Perempuan dunia ketiga yang diidentifikasi sebagai kelompok perempuan terbelakang yang mengalami diskriminasi gender, rasial dan kelas menjadi konsumen utama atas distribusi produk kecantikan industri kosmetika yang juga mengeksploitasi alam.

Masyarakat patriarkal menuduh peran perempuan yang bertugas sebagai pemenuhan kebutuhan hidup merupakan penyebab rusaknya. Perempuan mengkonsumsi segala macam kebutuhan hidup baik yang diperuntukkan bagi dirinya sendiri maupun bagi keluarga, mulai dari kebutuhan sandang pangan keluarga hingga produk kosmetika. Karena itulah perempuan diklaim sebagai konsumen terbesar atas alam. Dari penjelasan yang telah dipaparkan dalam penelitian ini dapat ditarik satu kesimpulan bahwa pelabelan citra perempuan sebagai konsumen perusak alam bersifat cultural, pelabelan citra ini semata-mata ditujukan untuk mempertahankan dominasi patriarki yang turut mendukung industri kapitalisme yang berorientasi pada nilai profit dan nilai efisiensi.

6.2 Saran

Perjuangan feminisme adalah mewujudkan satu kehidupan yang bebas dari segala bentuk penindasan yang mengakibatkan penderitaan satu pihak. Logika Cartesian menyiratkan adanya sebuah legalisasi sistem hierarki atas hubungan laki-laki dengan perempuan dan alam dengan kebudayaan. Cara berpikir atas bawah ini menguasai dunia pemikiran dan diyakini sebagai kebenaran tunggal. Lalu tindakan apakah yang dapat ditawarkan sebagai alternatif dari segala bentuk operasi ini? Apakah manusia perlu untuk menciptakan budaya baru yang dapat memandang perempuan dan alam sebagai penyelamat kehidupan? Apakah laki-laki dan perempuan harus bersama-sama mengerjakan tugas-tugas domestik dan menanggung bertanggung jawab yang sama sebagai penyedia makanan keluarga dan agen pembangunan dunia? Tindakan dan relasi seperti apakah yang cocok dibangun manusia sebagai solusi untuk keluar dari pandangan dikotomis yang menguasai kehidupan manusia saat ini?

Para feminis, termasuk ekofeminis meyakini bahwa etika kepedulian dan relasi *interdependency* adalah solusi terbaik untuk keluar dari berbagai operasi yang dirasakan perempuan dan alam. Pelebelan citra sebagai konsumen terbesar atas berbagai produk alamiah memunculkan tuduhan bahwa perempuan adalah konsumen perusak alam. Berangkat dari pengalaman dan hubungan ketersalingan yang terjalin antara perempuan dan alam, kesalahan berpikir yang menuduh perempuan sebagai konsumen perusak alam dapat dibongkar dengan etika kepedulian dan relasi *interdependency*. Etika kepedulian menekankan relasi yang setara antara setiap manusia dan hal-hal bukan manusia (alam). Etika kepedulian juga menghargai adanya berbagai perbedaan sebagai sebuah keunikan dan kekayaan hidup manusia. Keanekaragaman yang dimiliki oleh masing-masing individu bersifat setara, etika kepedulian juga tidak menyetujui universalitas identitas yang pada dasarnya merupakan usaha untuk membunuh karakter asli manusia ataupun elemen alam. Etika kepedulian menawarkan relasi *interdependency* yang diperlukan untuk membangun kehidupan yang bebas dari operasi. Relasi *interdependency* mengajak semua perempuan dan laki-laki untuk mempedulikan seluruh elemen dalam alam agar terlepas dari penindasan seksisme dan naturalisme. Relasi *interdependency* melihat bahwa perempuan dengan laki-laki; kebudayaan dengan alam bukan sebagai dua hal yang berdiri sendiri-sendiri

melainkan sebagai rekan yang setara. Dikotomi yang dikonstruksikan oleh budaya patriarki harus didekonstruksi dan kemudian membangun relasi ketersalingan antara perempuan dengan laki-laki dan kebudayaan dengan alam.

Untuk mendekonstruksi dikotomi patriarkis dan mewujudkan kondisi ideal, perempuan tidak harus menjelma untuk menjadi seorang laki-laki ataupun masuk dalam nilai dan bahasa laki-laki karena tindakan tersebut hanya akan menjatuhkan perempuan pada bentuk patriarki yang baru. Ada pandangan miring terhadap feminisme yang memandang bahwa feminisme telah membangun perilaku yang berorientasi pada keseragaman seks (uniseks). Ekses dari resonansi ini adalah berkembangnya perilaku yang berorientasi pada peniruan seks yang tidak dimiliki, seperti laki-laki meniru perempuan dan begitu juga sebaliknya. Pandangan ini seolah-olah menjadi pembenaran akan relasi lesbian dan homoseksual yang menjadi kelompok minoritas di tengah budaya heteroseksual. Hal ini tentunya tidak sepenuhnya sejalan dengan cita-cita feminisme, pada hakekatnya perempuan dan laki-laki memiliki perbedaan dan kekhasan masing-masing, hal tersebut harus dipandang setara sehingga masyarakat tidak terjebak dalam determinasi patriarki. Namun bila para feminisme menganggap budaya uniseks sebagai budaya yang sesuai bagi semua perempuan dan laki-laki maka feminisme akan terjatuh pada problem biologisme. Relasi antara lesbian ataupun homoseksual tidak memiliki kualitas untuk melakukan reproduksi meskipun di tengah perkembangan dunia medis saat ini hubungan intim perempuan dengan perempuan dapat dimungkinkan untuk memiliki keturunan, namun apakah hal itu merupakan kondisi ideal yang dicita-citakan feminisme? Penyeragaman kualitas seks laki-laki dan perempuan merupakan usaha untuk membunuh keberagaman dan perbedaan yang dimiliki setiap manusia. Dengan kata lain penyeragaman kualitas seks sama dengan penindasan laki-laki terhadap perempuan sebagai jenis kelamin kedua.

Menempatkan perempuan pada posisinya adalah langkah yang tepat untuk diambil, gerakan feminisme dewasa ini tidak bisa menuntut kesetaraan, karena jika perempuan tetap menginginkan adanya kesetaraan berarti di dalamnya mensyaratkan adanya perbandingan. Dengan siapa perempuan harus dibandingkan? Menurut Luce Irigaray, keinginan untuk menghilangkan perbedaan

jenis kelamin berarti sama dengan pembantaian umat manusia yang lebih keji daripada segala bentuk perbuatan yang menghancurkan bumi ini sepanjang sejarah⁸⁵. Oleh karena itu harus dibangun suatu budaya baru yang berlaku baik bagi laki-laki maupun perempuan caranya adalah dengan mengembalikan nilai seksualitas perempuan kepada perempuan itu sendiri dan merumuskan nilai-nilai yang mengatur kedudukan pada satu gender yang berlaku untuk semua jenis kelamin. Selain itu sikap androgini pun harus direalisasikan, dimana sifat maskulin dan feminin melebur menjadi satu sehingga tidak lagi ada determinasi antara yang kuat dan lemah.

Begitupun dengan relasi alam dan manusia yang harus bersifat setara. Menurut salah satu tokoh etika bernama Baruch Spinoza mengatakan bahwa manusia adalah bagian alam, apa yang dialaminya adalah keniscayaan dengan kepastian hukum yang ada di dalamnya⁸⁶. Berangkat dari pernyataan ini posisi manusia dengan alam adalah sejajar, bukan bertingkat. Nilai-nilai luhur yang melekat dalam alam harus dipandang sebagai bagian dalam diri manusia, tanpa alam manusia tidak bisa mempertahankan hidupnya, karena dari alamlah peradaban manusia dimulai. Etika ekologi kontemporer yang juga berorientasi pada keberlangsungan alam adalah etika ekosentrisme, etika ini memusatkan perhatian pada seluruh komunitas ekologis, baik yang hidup maupun tidak, ada suatu relasi etis antara manusia dengan alam. Etika ini menekankan prinsip-prinsip moral etika lingkungan, setiap tiap-tiap anggota ekosistem memiliki nilai intrinsik dimana alam semesta merupakan komunitas moral dan bernilai. Posisi antara manusia dengan alam tidak berbentuk hierarki melainkan siklus yang kesemuanya memiliki peran masing-masing dalam kehidupan.

Para ekosentrisme dan ekofeminis sama-sama memperjuangkan hak-hak perempuan dan alam yang telah dirampas oleh opresi patriarki. Untuk itu ekofeminis juga mengkampanyekan tindakan nyata yang dapat dilakukan perempuan guna untuk mengembalikan kembali nilai alamiah feminitas sebagai pelindung alam, misalnya mengurangi pemakaian barang sekali pakai yang berbahan dasar plastik, seperti kantong plastik pembungkus barang belanjaan

⁸⁵ Lucy Irigaray, *Aku, Kamu, Kita: Belajar Berbeda*, (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramdia), 2005, hlm. 11.

⁸⁶ Frans Magnis Suseno, *13 Tokoh Etika*, (Jakarta: Kanisius), 1997.

yang dapat digantikan dengan menggunakan tas belanja berukuran besar yang dapat digunakan berulang-ulang; mengurangi konsumsi berlebihan atas kosmetika berbahan alamiah yang berbahaya bagi kelangsungan ekologi dan juga beresiko bagi kesehatan perempuan; menghemat pemakaian energi listrik dalam berbagai aktivitas rumah tangga yang dilakukan perempuan; melakukan berbagai usaha penghijauan, misalnya menanam tanaman di rumah guna untuk mengurangi tingkat pencemaran udara. Tindakan nyata dalam mengatasi berbagai kerusakan alam harus dilakukan oleh semua manusia sebagai bentuk konkret kepedulian manusia terhadap alam. Kepedulian terhadap alam ini tidak hanya diperuntukkan bagi perempuan, melainkan juga bagi laki-laki agar semua manusia secara bersama-sama melakukan penyelamatan alam. Dengan memandang alam sebagai rekan seajar manusia dalam menjalankan eksistensinya di dunia ini maka kelestarian alam dapat terjaga baik seiring dengan kesejahteraan manusia dalam mencukupi kebutuhan hidupnya saat ini dan di masa yang akan datang.

DAFTAR PUSTAKA